
BUDAYA LITERASI SEBAGAI KUNCI PENDIDIKAN IPS BERBASIS INKUIRI KELAS 7H - IPS MTsN 2 JEMBER

Heru Widiyastuti¹

¹ Guru IPS di MTs Negeri 2 Jember

Corresponding E-mail: heruwidiyas75@gmail.com

Abstrak

Dalam konteks pembelajaran guru memiliki peran penting bagi siswa untuk menentukan mekanisme pembelajaran, agar menghasilkan pembelajaran yang sesuai dengan apa yang direncanakan. Dalam artikel ini penulis membahas tentang budaya literasi sebagai kunci pembelajaran IPS berbasis inkuiri yang merupakan metode untuk menekankan proses belajar siswa sebagai pondasi dasar untuk berfikir secara logis dan berbasis data dalam menganalisis suatu permasalahan, baik permasalahan dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan hal ini siswa di doktrin untuk membiasakan budaya literasi sebagai pengembangan terhadap potensi yang mereka miliki untuk menumbuhkan rasa percaya diri dalam menjawab permasalahan yang mereka hadapi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan sampel yakni purposive sampling, dengan subyek penelitian kelas 7H- IPS di MTs Negeri 2 jember. Teknik dalam pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, tes dan dokumentasi. Hasil dalam peneitian ini metode pembelajaran IPS dengan literasi sebagai kunci dalam metode inkuiri dinilai berhasil dalam menumbuhkan percaya diri dan nalar kritis siswa dengan menggunakan literasi sebagai kunci dalam berfikir dan memecahkan masalah, hal ini dapat di buktikan salah satu siswa yang berhasil menempuh Pendidikan kelas Akselerasi MTs selama 2 tahun, dengan sistem pembelajaran ini.

Kata Kunci: Literasi, Pendidikan, Inkuiri

Abstract

In the context of learning the teacher has an important role for students to determine the learning mechanism, in order to produce learning according to what is planned. In this article, the author discusses literacy culture as the key to inquiry-based social studies learning which is a method to emphasize student learning as a basic foundation for logical and data-based thinking in analyzing a problem, both in-class and out-of-class problems. With this, students are taught to get used to a culture of literacy as a development of their potential to grow self-confidence in answering the problems they face. In this study the authors used a descriptive method with a qualitative approach. The sampling technique was purposive sampling, with research subjects in class 7H- IPS at MTs Negeri 2 Jember. The techniques used in data collection are observation, tests and documentation. The results in this study of the IPS learning method with literacy as the key in the inquiry method are considered successful in growing students' self-confidence and critical reasoning by using literacy as the key in thinking and solving problems, this can be proven by one of the students who succeeded in taking the MTs Acceleration Class Education for 2 years, with this learning system.

Keyword: Literacy, Education, Inquiri

PENDAHULUAN

Belajar dan pembelajaran merupakan bentuk kegiatan yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. belajar merupakan salah satu bentuk pengembangan terhadap jati diri, potensi diri dan bakat yang telah ada sejak lahir. Belajar merupakan kebutuhan manusia sebagai penunjang dalam kebutuhannya tersebut. Poses belajar dapat dilakukan dimana saja baik secara formal maupun nonformal, misalnya di sekolah, tempat bermain, dan lingkungan masyarakat lainnya.

Dalam proses pembelajaran perlu adanya budaya dan mekanisme atau strategi agar dalam proses pembelajaran tersebut sesuai dengan apa yang diinginkan. Strategi sendiri merupakan “pola kegiatan pembelajaran secara beruntutan yang di terapkan dari waktu kewaktu, dan di arahkan untuk mencapai suatu hasil belajar siswa

yang diinginkan". Melihat pernyataan tersebut dan disandingkan dengan realitas yang ada dengan pesatnya kemajuan suatu ilmu pengetahuan siswa diuntut untuk memiliki kemampuan yang lebih, baik dari segi membaca, menulis dan bentuk pembelajaran lainnya tentu masih harus dimaksimalkan.

Kemampuan dalam membaca merupakan salah satu pokok terpenting sebagai penentu kesuksesan, hal ini disebabkan semua akses pembelajaran dan bentuk informasi yang dimiliki selalu berkaitan dengan kegiatan membaca. Hal ini menjadi PR bagi Pendidikan yang ada di Indonesia melihat dari data IEA peringkat Indonesia dalam kualitas Pendidikan berada di peringkat 108 di dunia dengan skor 0,603, dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran di Indonesia masih bermasalah.

Reformasi dalam Pendidikan perlu ada patokan khusus atau mekanisme khusus yang dijadikan rujukan proses pembelajaran, salah satunya metode inkuiri, dapat kita ketahui bahwa *inquiry* adalah suatu proses berfikir kritis dengan landasan analisis yang tepat untuk mencari dan menemukan titik jawaban dari pokok permasalahan yang dipertanyakan. Metode ini sebenarnya sudah banyak yang membahas untuk menjawab krisis pengetahuan diatas, baik dalam penyesuaian metode dengan pelaksanaannya, pembelajaran mandiri dengan metode Inkuiri dan lain sebagainya. Namun ada yang lebih menarik dalam pengembangan metode ini dimana budaya literasi.

Metode menekankan budaya literasi dalam pelajaran IPS berbasis inkuiri tersendiri saat ini dilaksanakan dan dikembangkan oleh salah satu Pendidikan formal di Jember yakni kelas 7H-IPS MTs Negeri 2 Jember dengan membudayakan literasi sebagai dasar utama dalam menganalisis, metode ini diterapkan dalam pelajaran IPS, yang mana ruang lingkup pembelajaran IPS tersendiri yakni membahas tentang ruang lingkup sosial kemasyarakatan dan teori social lainnya. Tentu banyak persoalan dalam mempelajari ilmu tersebut, baik membahas sejarah, penelitian sosial, dan teori-teori kemasyarakatan lainnya. Tentu ini menjadi pembahasan menarik bagi peneliti bagaimana mekanisme yang dijalankan dan keberhasilan yang telah dicapai oleh MTs Negeri 2 Jember.

KAJIAN TEORI

Pendidikan IPS dan Konsep Pembelajarannya

Sebelum membahas lebih jauh mengenai konsep pembelajaran IPS kita harus memahami terlebih dahulu pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial. Ilmu pengetahuan sosial atau yang disebut (*sosial studies*) merupakan diambil dari disiplin ilmu sosial seperti, psikologi, antropologi, sosiologi, ilmu politik, Ilmu hukum, dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Dapat diartikan juga bahwa ilmu pengetahuan sosial adalah mata pelajaran yang mengandung ajaran ilmu-ilmu sosial untuk mempelajari hubungan manusia dengan manusia lainnya (masyarakat), dan manusia itu sendiri sebagai masyarakat.

Melihat dari pengertian diatas dapat kita ketahui bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki beberapa tujuan. Adapun tujuan tersebut yakni, pertama: diharapkan IPS sebagai salah satu cabang ilmu dapat membentuk anak didik untuk memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat, kedua setiap anak diharapkan untuk mampu beradaptasi dalam dinamika kehidupan masyarakat. Masyarakat meliputi aktivitas untuk menyadarkan setiap bangsa untuk bekerja penuh tanggung jawab demi kemajuan bangsa itu sendiri. Ketiga setiap anak didik memperoleh cara dan sarana dalam menganalisis gagasan-gagasan yang dapat memecahkan masalah dalam ilmu sosial atau ilmu kemasyarakatan (ilmu sosial) .

Adapun beberapa kateistik dari Ilmu Pengetahuan Sosial yang harus di formulasikan, karakteristik tersebut, pertama: ilmu pengetahuan sosial yang didalamnya terdapat gabungan ilmu sejarah, ekonomi, dan politik, hukum, geofrafis sosiologi, humaniora, Pendidikan dan agama. Kedua setandart kompetensi dasar Ilmu Pengatahuan Sosial berasal dari ilmu Geografis, sejarah, ekonomi, dan sosiologi yang dibahas dengan sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau tema.

Selain karakteristik diatas yang menjadi pokok penting yakni landasan Ilmu Pengetahuan yang harus diterapkan dalam kehidupan masyarakat, landasan tersebut meliputi filosofis, landasan idiologis,

landasan sosiologis, landasan antropologis, landasan kemanusiaan, landasan politis, landasan psikologis, dan landasan Religius.

Budaya Literasi dan Pengembangannya

Secara definitif budaya literasi merupakan suatu kebiasaan dan kemampuan dalam mengakses, memahami dan menggunakan dengan tetap dalam membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Adapun arti khusus daripada literasi sendiri adalah suatu keahlian yang berhubungan dengan kegiatan membaca, menulis, dan berfikir secara intens dan fokus untuk meningkatkan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif dan inovatif.

Membudayakan literasi atau membaca tentunya ada beberapa prinsip yang harus ditanamkan, hal ini menjadi pokok terpenting dalam mengembangkan budaya literasi siswa untuk memahami suatu pengetahuan. Adapun beberapa prinsip yang harus dilakukan sebagai pembiasaan berliterasi dan mengembangkan ilmu pengetahuannya sebagai berikut:

1. *Sesuai tahap perkembangan anak.* Dengan melihat dan memahami perkembangan anak atau siswa didik, dapat memudahkan dalam pemilihan cara atau strategi yang sesuai dengan kemampuan belajarnya.
2. *Mengembangkan kesadaran dan keberagaman.* Prinsip ini melatih untuk memahami dan menghargai perbedaan buku-buku tentang keberagaman budaya dan dapat ditambahkan sebagai bahan bacaan sebagai bahan agar dapat mengetahui pentingnya menghargai keberagaman.
3. *Kegiatan membaca yang berkesinambungan.* Kegiatan ini juga sebagai konsep dalam menumbuhkan dan menanamkan budaya literasi, dimana proses dalam konsep ini membaca bahan bacaan tidak hanya konteks buku-buku materi, namun juga buku-buku lain seperti buku cerita dan sebagainya, konsep ini menjadi proses dalam penumbuhan kebiasaan siswa dalam membaca.
4. *Pengembangan literasi dengan lisan.* Kegiatan literasi ini diharapkan untuk menumbuhkan perkembangan lisan yang

mendesripsikan hasil bacaan, kemudian dikembangkan dengan bentuk diskusi untuk merangsang ketrampilan berfikir.

Konsep-konsep diatas merupakan metode yang tepat dalam menanamkan budaya literasi, sebagai pondasi dasar dalam berfiir dan menganalisis suatu permasalahan, yang diharapkan menemukan jawaban dari permasalahan tesebut.

Pengertian, Prinsip, dan Metode Inkuiri

Inkuiri sendiri berasal dari Bahasa inggris "*inquiry*" secara Bahasa dapat diartikan sebagai pemeriksaan, pertanyaan, atau penyelidikan lebih tegasnya penyelidikan terhadap masalah, sedangkan secara terminologi *inquiry* merupakan suatu proses berfikir kritis untuk mencari dan menemukan jawaban secara mandiri terhadap masalah yang di pertanyakan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa inkuiri dalam metode pemberlajaran merupakan strategi dalam pemahaman objek permasalahan yang dihadapi baik lingkup Pendidikan formal dan lingkup umum dalam kehidupan sehari-hari. Kosep inipun ditujukan terhadap orang atau siswa dapat memecahkan masalah secara mandiri.

Adapun prinsip-prinsip dalam melaksanakan metode ini yang harus ditekankan seorang pengajar atau siswa sendiri sebagai pelaku dalam metode ini yakni sebagai berikut:

1. *Orientasi terhadap pengembangan intelektual.* Prinsip ini menekankan terhadap siswa atau pelaku inkuiri itu sendiri, dimana dalam strategi atau proses belajar dan berfikir harus menemukan persoalan yang pasti, atau dapat dikatakan setiap gagasan yang dikembangkan merupakan gagasan yang dapat ditemukan, atau terjawabkan.
2. *Prinsip interaksi,* dalam prinsip ini yang menekankan bahwa proses belajar yang sebenarnya adalah interaksi, baik interaksi antar siswa atau interaksi siswa dengan guru. Sistem pembelajaran dalam prinsip ini secara objektif tidak meposisikan guru sebagai sumber pengetahuan, melainkan guru sebagai pengatur interaksi itu sendiri. *Prinsip bertanya,* Prinsip ini lebih memposisikan guru sebagai penanya, sebab kemampuan siswa

dalam berfikir dan menentukan jawaban terhadap pertanyaan tersebut, merupakan hasil dari proses berfikir siswa. Maka kemampuan guru bertanya dalam prinsip inkuiri ini sangat diperlukan sebagai proses pembelajaran siswa.

3. *Prinsip belajar untuk berfikir.* Kontek belajar dalam prinsip ini bukan hanya mengingat sejumlah fakta, melainkan belajar merupakan proses berfikir dengan mengembangkan potensi seluruh otak secara maksimal
4. *Prinsip keterbukaan.* Prinsip ini memberikan ruang lebih terhadap siswa dalam berfikir dan menganalisis sesuai dengan hipotesis yang mereka kembangkan secara mandiri namun tidak dengan hasil yang sia-sia artinya pembelajaran siswa dalam menganalisis dapat menemukan kebenaran yang prosesnya hasil dari pemikiran atau logika mereka secara mandiri.

Selain prinsip-prinsip diatas ada beberapa metode yang harus dilaksanakan oleh guru untuk mewujudkan siswa yang dapat berfikir secara kritis. Beberapa metode yang harus dilakukan guru yakni merangsang siswa dalam berfikir seakan-akan berada dalam kondisi yang sebenarnya, mengidentifikasi keadaan yang ada di sekitarnya, merumuskan permasalahan yang ada disekitar tersebut, memperoleh data dari kondisi tersebut dengan membuat pertanyaan dan jawaban "ya" atau "tidak", dan membuat kesimpulan terhadap data yang diperolehnya. Langkah taktis yang dilakukan oleh guru yang keberadaanya tentu berperan aktif dalam proses pembelajaran siswa. Adapun langkah-langkah guru yang harus dilakukan dalam metode ini yakni sebagai berikut:

1. *Guru menyajikan pertanyaan atau masalah.* Posisi ini guru dapat membimbing siswa mengidentifikasi terhadap masalah yang diberikan. Kemudian guru dapat menulis masalah tersebut di papan tulis, yang kemudian guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk menganalisis masalah yang diberikan.
2. *Membuat hipotesis.* Langkah guru yang diambil dalam metode ini guru memberikan kesempatan terhadap siswa, cara berpendapat dalam membentuk hipotesis. Bimbingan guru diperlukan untuk menentukan hipotesa yang relevan dengan permasalahan dan

memprioritaskan hipotesis mana yang menjadi prioritas penyelidikan.

3. *Merancang percobaan.* Guru memberikan kesempatan untuk merancang langkah-Langkah yang sesuai dengan hipotesis yang akan dilakukan oleh siswa, dalam hal ini guru membimbing langkah-langkah percobaan yang diurutkan oleh siswa dan Percobaan ini sebagai pintu untuk mendapatkan informasi.
4. *Mengumpulkan dan menganalisis data.* Guru memberi kesempatan terhadap siswa yang sudah dibagi menjadi beberapa kelompok untuk menyampaikan hasil pengolahan data yang terkumpul.
5. *Membuat kesimpulan.* Pada Langkah ini dari proses pembelajaran siswa yang dilakukan dengan metode-metode yang guru gunakan, siswa kemudian diminta untuk menarik kesimpulan terhadap apa yang telah diteliti oleh siswa tersebut.

METODE

Dengan adanya penelitian ini, tujuannya ingin mengetahui pelaksanaan budaya literasi dalam pelajaran IPS berbasis inkuiri dan keberhasilan yang telah di capai oleh MTs Negeri 2 Jember. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek kajian guru dan siswa kelas 7H- IPS MTs Negeri 2 Jember. Adapun teknik pengumpulan data yang di gunakan peneliti yakni, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data berupa reduksi data, penyajian data, dan simpulan, dari beberapa data yang dikumpulkan kemudian di deskripsikan dan dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan budaya Literasi Pembelajaran IPS Berbasis Inkuiri di MTs Negeri 2 Jember

Hasil observasi yang dilakukan pada sistem pembelajaran IPS pada kelas 7H-IPS MTs Negeri 2 Jember bahwa budaya literasi yang dilaksanakan sudah pengembangan secara inten, budaya ini dilaksanakan sebelum pembelajaran IPS dimulai. Adapun beberapa

buku yang menjadi referensi dibaca yaitu buku dasar IPS. Sebelum pengembangan budaya ini, masih banyak siswa kurang percaya diri dalam mengembangkan literasinya baik dalam komunikasi antar siswa dan siswa dengan guru.

Guru juga menugaskan setiap siswa untuk membawa buku-buku yang berkaitan dengan pelajaran ilmu Pengetahuan Sosial, yang kemudian setiap buku yang dibawa guru menugaskan buku tersebut untuk dibaca, hal tersebut dilakukan oleh guru Kelas 7H- IPS di MTS Negeri 2 bertujuan untuk menggali referensi yang berbeda. Selain itu terdapat beberapa macam buku yang ada di setiap kelas seperti *Pojok Baca*, hal tersebut ditujukan agar siswa yang daya minatnya masih kurang, akan tertarik terhadap hal itu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, Adapun salah satu kegiatan yang hal ini dinilai sukses untuk perkembangan daya berfikir siswa, dimana setiap guru membentuk forum melingkar, kemudian guru memberikan suatu permasalahan atau pelajaran tentang ilmu pengetahuan Sosial, setiap siswa ditugaskan untuk membaca buku yang berkaitan dengan permasalahan yang diberikan oleh guru, kemudian dari permasalahan tersebut siswa dituntut untuk menilai dan berfikir mencari akar permasalahan tersebut. Kegiatan tersebut dilakukan secara intens setiap kali pelajaran dimulai, praktek ini merupakan praktik inkuiri yang dilakukan oleh guru Kelas 7H-IPS MTs Negeri 2 Jember dengan membudayakan literasi terlebih dahulu sebelum merangsang daya fikir siswa terhadap permasalahan atau pelajaran yang diberikan oleh guru.

Tabel I. Nilai rata-rata siswa kelas 7H- IPS MTs Negeri 2 Jember.

| No | Jumlah siswa | Nilai rata-rata |
|----|--------------|-----------------|
| 1 | 4 | 80 |
| 2 | 7 | 81 |
| 3 | 1 | 82 |
| 4 | 4 | 83 |
| 5 | 1 | 85 |
| 6 | 1 | 88 |
| 7 | 1 | 89 |

Mekanisme dan metode yang digunakan oleh guru dalam mempraktekkan budaya literasi sebagai kunci Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, perlu adanya patokan yang dapat meyakinkan bahwa metode ini dikatakan berhasil. Dari table diatas dapat disimpulkan bahwa siswa kelas 7H- IPS MTs Negeri 2 Jember sudah menguasai materi dan sudah dipastikan dapat menganalisis persoalan Ilmu Pengetahuan Sosial. Keberhasilan tersebut didasari oleh praktik budaya literasi yang dijadikan kunci terhadap pelajaran IPS berbasis inkuiri.

Literasi secara tidak langsung memberikan motivasi terhadap siswa untuk tertarik dan membudayakan membaca. Oleh karena itu guru juga mengadakan kegiatan yang sifatnya memberikan apresiasi dan semangat membaca. Kegiatan tersebut adalah lomba menganalisis kegiatan masyarakat atau permasalahan social masyarakat, Adapun kegiatan lomba tersebut siswa diberi tantangan untuk meneliti pelajaran terkait persoalan yang ada dimasyarakat, kemudian siswa menganalisis tentang masalah tersebut untuk menemukan solusinya. Secara otomatis dalam kegiatan ini guru mampu memancing nalar siswa untuk menanamkan kemandirian berfikir terhadap persoalan-persoalan yang terjadi dilingkungan secara umum dan terkait pelajaran ilmu pengetahuan sosial secara khusus. Kegiatan tersebut merupakan salah satu prinsip inkuiri dimana siswa dituntut belajar untuk berfikir.

Kegiatan budaya literasi berbasis inkuiri yang sedang berlangsung pada Kelas 7H- IPS MTs Negeri 2 Jember sejauh ini telah terlaksana secara baik dan sangat objektif dalam meningkatkan kemandirian berfikir siswa. Dengan demikian dapat dilihat dari semangat siswa dalam membaca dan berfikir serta prestasi siswa yang diperoleh. Dimana beberapa siswa telah berhasil mencetak buku karya sendiri, sehingga dinobatkan sebagai duta literasi. Selain itu hasil dari budaya literasi ini, ada kelas khusus yaitu kelas PDCI (Peserta Didik Cerdas Istimewa) dimana siswa hanya menempuh sekolah Madrasah Tsanawiyah hanya dengan waktu 2 tahun saja. Oleh karena itu menilai prestasi yang telah di capai oleh siswa MTs Negeri 2 Jember ini, Madrasah mendapatkan penghargaan dari Ibu Gubernur

Jawa Timur Dra. Hj. Khofifah Indar Parawansa dengan kategori sebagai Sekolah Penggerak Literasi 2022, menjadi Madrasah Model Literasi 2022.



Gmabar 1. Siswa Berprestasi



Gambar 3. Duta Siswa Literasi MTs 2 Negeri Jember



Gambar 2. Penghargaan yang diberikan oleh Gubernur Jawa Timur

Hambatan

Dari kegiatan tersebut tentu pasti ada hambatan yang di alami oleh guru pelajaran IPS. Beberapa hambatan yang dihadapi dari kegiatan ini yakni masih ada siswa yang kurang disiplin dalam membudayakan literasi itu sendiri, dan beberapa siswa dalam memahami terhadap pelajaran ilmu pengetahuan sosial secara

mendasar. beberapa metode dari inkuiri yang di laksanakan guru terhadap siswa sendiri masih ada beberapa siswa yang kurang merespon terhadap rangsangan berfikir yang di berikan oleh guru, sehingga perlu adanya pengelompokan secara mandiri oleh guru. Beberapa faktor yang menjadi hambatan tersebut lebih objektif terhadap siswa itu sendiri.

Usaha mengatasi Hambatan

Usaha dalam mengatasi hambatan tentu menjadi pokok terpenting dalam proses pembelajaran dan berfikir siswa, dari budaya literasi dijadikan kunci dalam pendidikan ilmu pengetahuan sosial. Maka dalam hal ini ada beberapa usaha untuk mengatasi hal tersebut yakni: langkah pertama yang dilakukan pihak sekolah yaitu sebelum pelajaran di mulai siswa diwajibkan membaca buku yang berkaitan dengan pelajaran ilmu pengetahuan sosial selama 10 menit kemudian mendeskripsikan hasil yang telah di baca.

Langkah yang kedua guru membedakan setiap siswa yang kurang memahami secara mendasar terkait Ilmu Pengetahuan Sosial, dimana cara ini kemudian pihak guru memberikan metode secara khusus untuk membiasakan budaya literasi dan menekankan siswa untuk memahami pelajaran secara mendasar terlebih dahulu, untuk menghindari hal yang membosankan terhadap siswa guru lebih berperan aktif untuk berinteraksi dengan memposisikan teman membaca dan diskusi, kemudian dilanjutkan dengan pemberian tugas secara khusus.

Untuk langkah yang ketiga guru dalam menggunakan prinsip dan metode-metode dilakukan secara bergantian atau secara acak. Hal ini dilakukan agar siswa dalam mengembangkan daya pikir kritis mereka tidak terpaku hanya dengan data metode saja, karena variasi dari metode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan otak siswa itu sendiri, dimana dalam menganalisis suatu materi atau permasalahan tidak hanya merespon dengan satu metode itu sendiri, misalnya merode pertanyaan yang diberikan oleh guru, maka secara tidak langsung siswa akan menganalisis permasalahan atau meteri

menunggu pertanyaan saja, padahal dalam menganalisis materi perlu banyak teori yang harus di kuasai.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa, *Pertama*: Guru-guru MTs Negeri 2 Jember telah berhasil menanamkan dan mengembangkan budaya literasi dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang berbasis inkuiri. Dapat dibuktikan dengan prestasi yang sudah diperoleh oleh pihak sekolah dengan mendapatkan penghargaan sebagai madrasah yang menanamkan Budaya Literasi. *Kedua*, hambatan pihak sekolah dalam menanamkan budaya ini dinilai lebih objektif terhadap kemampuan siswa, yakni persoalan kedisiplinan dan kemampuan siswa dalam mencerna hasil dari literasi itu sendiri. Yang ketiga : siswa tidak dapat menyerap atau cocok dengan satu metode saja sehingga perlu adanya pengelompokan yang harus dilakukan oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abell, Sndra K., dan Bryan, Lynn A. (1997). Reconceptualizing the Elementary Science Methods Course Using a Reflection. *Journal of science education*, 8 (3), 153-166.
- Aqli, M. S., Kusuma, M. R. T., & Fajriyanto, D. G. (2023). Sistem Informasi Kepegawaian Berbasis Web di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Jember. *Jurnal Penelitian Sistem Informasi*, 1(2), 01-17.
- Aqli, M. S., Masruroh, D. R., & Malihati, F. (2022). PENGELOLAAN KONFLIK STUDI KASUS KEPALA MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 JEMBER. *Al Fuadiy: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 4(2), 01-10.
- Atmazaki & Dewi, Laksmi. (2009) implementasi aktvitas literasi di SMA

-
- negeri batusangkar: jurnal Pendidikan bahasa dan sastra , 7 (3), 257-266.
- Edrayanti, A., (2008). Peningkatan Minat Baca Dan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas Rendah Melalui Penggunaan Reading Corner. Jurnal penelitian Pendidikan. 17, 235-248.
- Gina Dewi Lestari. (2014). Pembelajaran Vokal Grub Kegiatan Pembelajaran Diri di SMPN 1 Pengembangan. Universitas Pendidikan Indonesia. Repository.
[upi.edu/perpustakaan.upi.edu/](http://jurnal.upi.edu/perpustakaan.upi.edu/).
<http://jurnal.upi.edu/file/03penerapanModelInquiry-Atoillah.Pdf>
- <http://https://doi.org/10.26740/jrpd.v3n1.p320-328>Mutia.
- Jurnal pena Indonesia. 1 (1). 80-95.
- Kasiyun, S. (2015). Jurnal Bahasa Indonesia, sastra, dan Pengajaran.
- Maharani, Laksono, K., & Sukartiningsih. (2007). Minat Baca Anak-Anak Di Kampoenng Baca Kabupaten Jember. Jurnal Review Pendidikan Dasar. 3 (1), 320.
- Masitoh & Dewi, Laksmi. (2009). Strategi pembelajaran, program peningkatan kualifikasi guru dan madrasah dan guru Pendidikan agama islam pada sekolah. Jakarta: direktoriat jendral Pendidikan agama islam depertemen agama RI

- Saidah, S. R. (2023). STRATEGI PEMASARAN JASA PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN MINAT MASYARAKAT DI MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH 02 CAKRU KENCONG-JEMBER. *AL-IDRISY: Jurnal Pendidikan dan Kajian Islam*, 1(1), 88-114.
- Wahrudin, B. (2023). MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL QUR'AN DAN HADITS. *AL-IDRISY: Jurnal Pendidikan dan Kajian Islam*, 1(1), 1-28.
- Winulyo, J. M., Aziz, A., & Rahman, P. (2023). MENEJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK DI SDN SUKABUMI 2 KOTA PROBOLINGGO. *AL-IDRISY: Jurnal Pendidikan dan Kajian Islam*, 1(1), 29-49.